

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK ADAB SISWA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Alfian Hidayat

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Alfianhidayat720@gmail.com

ABSTRACT

Discussions about education in today's era focus on learning and education not only on how students learn basic science and knowledge about the subjects they study, but problems regarding etiquette, behavior, manners, morals, etiquette are also a highlight that needs to be emphasized. Research This aims to form adab for students in improving the quality of Islamic education in Islamic education management. This study uses a qualitative research method, which in this study uses the library research method. The findings in the literature research show that ethics and morals are two components that every student must have. Even in the literature described, a teacher is required to have good ethics in the process of teaching and learning activities. learning process. One of the leading scholars Imam Ibn Qayyim *rahimahullah* said that, "the purpose of establishing adab in a human being is the creation of good morals." So it has become an obligation for every student who wants to study in order to achieve the success he dreams of, it should be accompanied by good etiquette, because that can improve the quality of internal and external Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic education; alternative education; public schools

ABSTRAK

Pembahasan mengenai pendidikan di zaman dewasa ini fokus pembelajaran dan pendidikan tidak hanya pada bagaimana siswa mempelajari ilmu dasar dan ilmu pengetahuan tentang mata pelajaran yang ia pelajari namun permasalahan mengenai adab, tingkah laku, sopan santun, akhlak, adab juga menjadi sorotan yang perlu ditekankan, Penelitian ini bertujuan untuk membentuk adab bagi terhadap siswa dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan Islam di dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana di dalam penelitian ini memakai metode kepustakaan (*library research*). Temuan pada penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa etika dan akhlak yaitu dua komponen yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Bahkan dalam literatur yang diterangkan seorang guru wajib mempunyai etika yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran. Salah satu ulama terkemuka Imam Ibn Qayyim *rahimahullah* mengatakan bahwa, "tujuan dibentuknya adab

di dalam diri seorang manusia adalah terciptanya akhlak yang baik.” Maka demikian itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap peserta didik yang ingin menuntut ilmu guna mencapai kesuksesan yang diimpikan hendaknya disertai dengan adab yang baik, karena demikian itu dapat meningkatkan kualitas dari internal maupun eksternal kelembagaan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam; Pendidikan Alternatif; Sekolah Umum

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah gerakan bersama dan disengaja yang bertujuan untuk mencapai ekosistem pendidikan yang bermoral (Rosada & Albertus, n.d.). Karakter yang menjadi ciri khas setiap orang dibentuk oleh norma-norma yang dianggap dapat menjadi landasan bagi etika dan kesopanan yang baik. Kepribadian menjadi kunci untuk mengatasi berbagai krisis multidimensi yang terjadi selama ini. Proses pembentukan karakter yang baik dapat dilakukan melalui bimbingan spiritual yang baik dan mendalam, atau melalui teori dan praktik.¹

Karakter adalah identitas setiap negara. Setiap negara pasti memiliki moral dan kepribadian yang berbeda-beda. Namun, ketika suatu bangsa memiliki sikap dan karakter yang baik dan kuat, maka negara tersebut akan menjadi negara yang beradab karena memiliki penduduk yang mendukung nilai-nilai tersebut. Adian Husseini mengutip pandangan yang diungkapkan oleh Emam Ibn Mubarak Rahimahura dalam bukunya “Pendidikan Islam: Menciptakan Generasi Cemerlang untuk Negara Adidaya pada 2045”, Beliau mengatakan: “Jika saya diberitahu bahwa seseorang yang mengetahui generasi masa lalu dan masa depan, jika saya tidak bertemu dengannya, saya tidak akan menyesalnya. Tetapi jika saya mendengar seseorang dengan kepribadian yang baik (adab yang baik), saya sangat berharap untuk bertemu dengannya, jika saya menyesal tidak melihatnya.”²

Salah satu variabel yang menentukan suatu negara beradab adalah tidak memujanya secara berlebihan, seperti penyembahan terhadap lambang negara, bendera negara, dan lambang negara. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang guru Indonesia yang dikenal dengan kebijaksanaan diplomasinya dan salah satu cendekiawan Muslim terbesar di Indonesia, Haji Agus Salim *Rahimahullah*. Dalam artikel *Rahimahullah*nya yang berjudul “Cinta Bangsa dan Tanah Air”, seperti dikutip Adien Husseini, seolah-olah kata “Nusantara” ditempatkan berarti “Tuhan”. Dalam pandangannya, bentuk perwujudan cinta tanah air adalah menunjukkan cinta dan perasaan yang melampaui benda dan bentuk di

¹ Maya, R. (2017). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

² Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.

dunia ini. Mencintai orang yang benar dan bertakwa di dunia ini, yaitu mencintai Allah SWT tanpa sekutu.³

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai adab sudah memproklamirkan itu sejak zaman para Nabi dan Rasul, bahwa yang paling penting dalam pembentukan umat yang baik dan terciptanya masyarakat madani adalah tingginya nilai tentang adab dan akhlak. Bahkan, Rasulullah SAW menyatakan bahwa nilai tentang adab dan akhlak termasuk karakter yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, dan karakter itu sangat tinggi derajatnya, bisa menambah timbangan kebaikan di hari kiamat nanti. . “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata kejian kotor” (H.R At Tirmidzi).

Seperti kisah yang pernah dibahas berulang-ulang di kalangan umat Islam dan para ulama, yaitu ketika nabi musa A.S mensyiarkan sebuah ajaran kepada seorang raja terkemuka pada zamanya yakni raja Fir’aun, lalu kemudian Allah menurunkan wahyu dalam (Q.S Thaha : 44) yang artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.”. Telah dijelaskan di tafsir As-Sa’idi Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-sa’di dijelaskan bahwa ayat ini disampaikan dengan ajaran dan risalah dengan santun dan beradab, tidak mengarang, dan tidak kasar dan tindakan yang kurang beretika dan beradab, penyampaian yang santun dan lembut membuat orang yang mendengarkan akan bisa menerima dengan baik, sedangkan tutur kata yang kasar dan tidak beretika akan dapat membuat orang lain semakin tidak bisa menerima dengan baik dan malah akan memuat orang lain risih atas apa yang kita perbuat, karakter yang dibentuk oleh nabi Musa A.S dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia mencerminkan bahwa pentingnya penyampaian dengan cara yang baik, sopan, beradab serta tetap memperhatikan adab dan akhlak.

Proses pembentukan karakter yang baik bagi setiap orang, terutama siswa, pasti memiliki proses yang membutuhkan pendampingan seorang guru atau *muaddib*. Merupakan karunia Allah SWT untuk menjadikan guru sebagai pembimbing utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru adalah penggerak perubahan bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia harus melibatkan guru. Setiap pendidik harus memiliki kualitas dan metode pembelajaran yang berbeda. Namun, seorang guru dengan akhlak yang baik akan menyampaikan kebaikan kepada siswanya. Sebaliknya, jika akhlak guru tidak baik dan dilihat oleh murid-muridnya, maka *ru’ah* guru akan jatuh.⁴

Doni Koesoeman Albertus mengemukakan dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah” bahwa kunci pendidikan karakter terletak pada budaya sekolah, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter secara menyeluruh dan menyeluruh. Budaya sekolah mempengaruhi bagaimana guru memimpin, bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana menyatukan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Sebagai protagonis dalam membentuk karakter siswa, guru harus memahami kondisi yang dimiliki setiap siswa.

³Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

⁴ Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247.

Mendidik anak didik, terutama menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik, bukanlah tugas yang mudah. Harus menggunakan hati dan sikap yang tulus, karena seorang santri itu seperti ranting pohon. Semakin lurus maka ranting pohon itu akan patah. Sikap, berharap untuk meluruskan cabang. Kini saatnya guru berperan aktif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, dan pemerintah juga harus membantu meningkatkan kualitas orang tua dan guru sebagai pendidik profesional, bukan hanya guru profesional.⁵ Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan tentang pembentukan manajemen pendidikan Islam adab santri. Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kepustakaan terkait pembentukan adab terhadap siswa pada manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan islam adalah proses pengelolaan forum pendidikan Islam berdasarkan ajaran kepercayaan Islam. Manajemen bermanfaat buat mempertinggi mutu dan kualitas aneka macam kelembagaan, baik itu mempunyai latar belakang keagamaan atau formal. Penulis melakukan penelitian kepustakaan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian dan metode yang sinkron menggunakan kemampuan penulis. Artikel ini disusun buat memaparkan kiprah pengajar pada pembentukan karakter peserta didik pada manajemen pendidikan Islam.

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Relasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, relasi berarti hubungan atau hubungan. Secara garis besar hubungan adalah hubungan antar pribadi tentang kegiatan yang telah atau akan dilakukan. Hubungan ini melibatkan dua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung saling berkontribusi. Hubungan ini bukan tanpa alasan, melainkan dari sebuah konsep yang telah disusun atau setidaknya direncanakan. Hubungan antara kedua belah pihak didasarkan pada kepentingan yang sama, meskipun terkadang memiliki tujuan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan oleh satu orang juga dilakukan oleh orang lain dan kemudian diselesaikan secara bersama-sama. Hal ini disebut juga hubungan, karena ada hubungan antara dua orang dalam kegiatan yang sama untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Hal demikian juga bisa diartikan sebagai relasi, dikarenakan telah terjadi suatu hubungan satu ruang lingkup kegiatan yang terjadi dalam satu pertalian yang dikerjakan bersama – sama, seperti halnya pedagang dan pembeli, mereka saling berhubungan timbal balik, ada yang menjual dan yang membeli dan telah sepakat antara dua pihak tersebut. Maka arti dari relasi adalah hubungan yang terjalin antara dua pihak dalam satu aktifitas tertentu dan memiliki beberapa aktifitas yang memiliki satu persamaan yang saling berhubungan.

2. Pengertian relasi guru dengan murid

⁵Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

Relasi guru dengan murid adalah hubungan yang menjalin edukatif dan terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah media dan norma untuk mencapai tujuan belajar. Bahkan aktifitas kegiatan belajar pasti membentuk suatu hubungan timbal balik antara guru dan murid. Artinya, relasi antara guru dan murid adalah aktifitas kegiatan pembelajaran. Yang mana dalam kegiatan tersebut guru membimbing dan memotivasi anak didiknya untuk selalu belajar dan membina kemampuan murid. Dilihat dari tercapainya tujuan belajar siswa ditandai dengan tingkat penguasaan dalam pembentukan kepribadian sebagai murid.

Dalam konteks pendidikan, terjadinya hubungan pendidikan adalah untuk mencapai keterkaitan antara tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, dalam hubungan ini, perubahan perilaku dan tindakan menjadi fokus utama dari rangkaian proses pendidikan. Jika melihat konsep belajar itu sendiri, menurut Sudjana, belajar adalah upaya sistematis dan sadar untuk memfasilitasi interaksi edukatif antara guru dan siswa. Hubungan tersebut dapat berasal dari beberapa pemangku kepentingan pendidikan yang terlibat langsung atau tidak langsung mencapai semacam kesepakatan dengan pihak lain. Pelaku pendidikan dan non-pendidikan. Jika dicermati, makna pendidikan akan membutuhkan lebih dari dua hubungan internal dan eksternal.⁶ Hal ini karena komponen sistem pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari beberapa unsur :

- a. Konsep
Meliputi dasar, tujuan dan program yang terdiri dari; jenis pendidikan, jalur, jenjang, mobilitas dan kurikulum.
- b. Administrasi pengelolaan
Terdiri dari; administrasi departemen, wilayah/daerah, dan administrasi sekolah.
- c. Sarana
 - 1) Fisik: buku, peralatan menulis, alat peraga dan alat-alat pendidikan lainnya.
 - 2) Personal:
 - a) Tenaga pengajar
 - b) Tenaga peneliti
 - c) Tenaga pelayanan pendidikan
 - d) Tenaga administrasi
 - e) Tenaga pelayanan umum
 - f) Murid
- d. Sistem evaluasi yang melibatkan beberapa pihak yakni: *Assessor*, sistem, dan pelaku utama pendidikan.

Beberapa komponen ini mengkonfirmasi keniscayaan dalam pendidikan adalah munculnya hubungan pendidikan dari aktor pendidikan untuk menjalankan fungsi dan peran kapasitasnya masing-masing. Guru bertindak sebagai pemandu yang mendidik murid-muridnya. Dan muridlah yang harus dibimbing oleh guru. Dalam

⁶ Dimyati, M., Komarudin, M., Susanto, E., & Purwanto, J. (2018). The Capabilities Of Sports Education Teachers In Making Character Oriented Lesson Plans And Learning Practices. *2nd Yogyakarta International Seminar On Health, Physical Education, And Sport Science (Yishpess 2018) And 1st Conference On Interdisciplinary Approach In Sports (Cois 2018)*, 190–193.

posisi ini, guru dan murid adalah dua orang yang tujuannya sama, tapi perannya berbeda. Selain latar belakang belajar mengajar, aspek lain memiliki peran yang berbeda identik. Misalnya, mereka semua adalah warga negara, biologis Allah SWT, sebagian masyarakat, dan lain-lain. Konsep hubungan guru dan siswa adalah konsep psikologi keluarga. Bukan hubungan tingkat atas lebih rendah dari tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu, aktivitas yang terjadi antara keduanya fokus pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter siswa.⁷

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif, jenis studi pengumpulan pustaka (*library research*) dengan cara menghimpun dan mengumpulkan dari berbagai data dari pustaka berupa beberapa referensi yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. "Problematika Adab Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", dengan menganalisa pola jenis sejarah pendidikan. Penelitian ini memiliki titik tumpu kepada kejadian historis dan pengembalian sesuatu ketempat semula dengan melakukan sumber data dan sumber informasi yang masih ada sampai saat ini. Lalu Kemudian penelitian fokus kepada peristiwa-peristiwa yang sudah lama berlalu dan melakukan rekontruksi masa lalu dengan menggunakan sumber data atau narasumber sejarah yang masih ada hingga saat ini. Kemudian peneliti akan mencari sumber-sumber yang terkait dengan sejarah adab dan sejarah pendidikan Indonesia dengan menggunakan metode historiografi untuk mengkaji sejarah adab dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia secara luas dan objektif.⁸

HASIL

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, baik buruknya suatu bangsa dinilai dari karakternya. Seorang mahasiswa harus cerdas dan beradab. Dalam bidang pendidikan di sekolah, guru perlu holistik dalam melakukan apa saja yang akan diajarkan kepada siswa, tidak hanya sebatas ruang kelas. Mengajar menjadi suri teladan antara perkataan dan perbuatan berarti guru harus mampu menerapkan apa yang disampaikan kepada siswa sebagai teladan kepada siswa dengan niat yang tulus dan ikhlas hanya untuk menunggu hidayah dan dukungan dari Allah swt.

Guru PAI memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak remaja, karena guru adalah pahlawan yang sakti dan dihormati oleh anak-anak. Guru harus melatih siswa untuk menjadi manusia, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain sebagai pribadi sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan

⁷ Ni'mah, D. H. (1390). Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh. Hasyim Asy'asri Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

⁸ Razak, F. Z. B. A., Bakar, A. A., & Abdullah, W. S. W. (2017). How Perceived Effort Expectancy And Social Influence Affects The Continuance Of Intention To Use E- Government. A Study Of A Malaysian Government Service. *Electronic Government, An International Journal*, 13(1), 69–80.

dunia. Agar kewajiban ini dapat dipenuhi, dilanjutkan dengan sistem manajemen yang baik bagi sekolah, sumber daya dan siswa.

“Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kepustakaan terkait pembentukan adab terhadap siswa pada manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan forum pendidikan Islam berdasarkan ajaran kepercayaan Islam. Manajemen bermanfaat buat mempertinggi mutu dan kualitas aneka macam kelembagaan, baik itu mempunyai latar belakang keagamaan atau formal. Penulis melakukan penelitian kepustakaan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian dan metode yang sinkron menggunakan kemampuan penulis. Artikel ini disusun untuk memaparkan kiprah pengajar pada pembentukan karakter peserta didik pada manajemen pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Karakter

(Adab) Peserta Didik

Pendidikan moral peserta didik dan penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dalam pembelajaran, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dengan itu diperlukan suatu sistem atau perintah yang dapat mengatur setiap langkah dan tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Cara yang benar untuk mencapai suatu tujuan impian disebut manajemen, dalam hal ini manajemen dilaksanakan dalam proses pendidikan belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen adalah suatu langkah, tahapan, dan metode yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan, menumbuhkan, dan membiasakan nilai-nilai karakter (adab) peserta didik. Dalam lingkup sekolah, jika semua sumber daya yang mengalir di dalam sekolah menyelesaikan misi bersama, maka pengelolaan nilai adab dapat tercapai.⁹

Begitu pula di luar kelas agar tercipta pendidikan yang efektif dan efisien. Kemudian, mengimplementasikan langkah-langkah dalam manajemen adab peserta didik, antara lain :

1. Tahap Perencanaan

Ini merupakan tahap awal sebelum seluruh departemen sekolah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Proses perencanaan dilakukan melalui proses review dengan kepala sekolah, komite guru, fakultas dan komite sekolah. Sesuai dengan kemampuan atau jabatannya, membahas rancangan sistem, rumusan nilai, dan tata cara pelaksanaannya. Rumusan nilai adab dalam kegiatan meliputi apa tujuan, sifat kegiatan, siapa pelaksana dan penanggung jawab, mekanisme pelaksanaan, lokasi, waktu, fasilitas, dll, misalnya

⁹ Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191.

membiasakan siswa dengan 5S perilaku sipil (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam mekanisme pelaksanaannya, pihak sekolah memasang poster propaganda 5S di lingkungan sekolah, dan warga di sekolah wajib saling mengingatkan dan memahami tata krama 5S.

2. Tahap Perorganisasian

Fungsi manajemen selanjutnya adalah membuat suatu susunan yang terorganisir dalam suatu sistem. Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada semua anggota sekolah komunikasi, kerjasama, akuntabilitas untuk setiap tugas sangat penting untuk keberhasilan fase ini. Operasi yang efisien menghasilkan buah yang manis. Seperti yang ditunjukkan oleh (Ningrumand Sobri, 2015) bahwa suatu kegiatan dapat berhasil jika ada dukungan yang baik dari seluruh masyarakat dalam organisasi. Tentu saja, pada tahap organisasi, guru diberi tugas lebih banyak daripada sumber daya sekolah lainnya. Karena guru berperan mendidik siswa di dalam kelas.

3. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, merupakan implementasi dari semua persiapan persiapan yang sudah dirancang sebelumnya. Sekolah merupakan sarana atau lembaga yang mengolah, mendidik dan mengajarkan pendidikan pada peserta didik dengan berlandaskan pada nilai nilai. Lembaga ini dengan seluruh sumber daya yang ada bergerak untuk mengontrol pola tingkah laku, pola pikir, pola pendidikan manusia di dalamnya (Isnaini 2018). Dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang mampu mencapai kedewasaan diri, kematangan intelektual dan kesempurnaan adab. Proses pendidikan adab seseorang dapat dikatakan dipengaruhi oleh proses belajar yang ia dapat yakni apapun **yang ia lihat** *communautaire, sensation, en fait est une habitude (habitude)*, kondisi lingkungan dan siapa yang menjadi teladan lainnya.

4. Tahab Evaluasi

Tahapan terakhir yang mana disebut juga tahap menilai hasil. Pada fungsi manajemen ini, seluruh sumber daya sekolah akan mengevaluasi hasil kerjanya masing-masing. Apakah sudah mampu merealisasikan seluruh rencana yang ada, apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan, apakah menemui kendala dan lain sebagainya. Proses evaluasi adalah refleksi bagi seluruh penggerak pendidikan untuk menilai dan mengapresiasi hasil kerja serta untuk bahan pengembangan pada proses-proses pendidikan selanjutnya.¹⁰

Mengontrol serta menjaga baik-baik adab (perilaku) siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator

¹⁰ Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*,

keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien.¹¹

Akhirnya, pengelolaan anak atau murid memerlukan kontribusi semua sumber daya sekolah dan ekstrakurikuler. Selain guru sebagai penggerak utama di sekolah, orang tua adalah yang utama dan pertama membentuk ritual anak. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mempelajari perilaku yang benar akan memudahkan gurunya dalam mengembangkan kepribadian dan kecerdasan anak didiknya.

B. Peran Guru dalam Membentuk Adab Siswa

Pahlawan yang disebut guru adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menyusun program pembelajaran, di sisi lain juga dapat mengelola kelas agar siswa memiliki kondisi belajar yang kemudian mencapai kedewasaan, menjadi tahap akhir dari proses pembelajaran.¹²

Guru secara keseluruhan memiliki perspektif harian murid-muridnya yang tak terpisahkan. Artinya siswa secara tidak langsung menilai etika seorang guru berdasarkan bagaimana guru mengembangkan siswanya dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, siswa akan memahami bagaimana seorang guru dapat menjadi panutan dengan mengajarkan nilai-nilai karakter dan moral (kepribadian yang luhur), seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab.¹³

Ketika mencoba untuk menciptakan pelatih berkualitas tinggi untuk siswa, Anda harus selalu mengacu pada prinsip-prinsip yang biasa dipraktikkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad, ketika menanamkan rasa iman pada siswa dan kepribadian. Menurut Abdul Majid (2008:131132), prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Motivasi yang bisa tampak pada setiap tutur kata serta perangai Rasulullah SAW, semua hal tersebut terdapat motivasi serta dorongan yang kuat untuk berbuat kebajikan serta meninggalkan keburukan.
2. Memberikan pelajaran sebaiknya terfokus kepada suatu masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan.
3. Rutin menyampaikan pengulangan materi yang dikira penting untuk disampaikan agar siswa dapat lebih mengingat dengan baik.
4. Menyampaikan analogi secara langsung agar siswa bisa meningkatkan potensi pola pikirnya, agar tampak kesadaran dan berkonsentrasi serta menjalankan introspeksi diri masing-masing.
5. Mengamati berbagai ragam siswa, yang berarti guru harus berusaha mengamati keadaan beragaman siswa, maka dari itu guru mampu

¹¹ Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*

¹² Ni'mah, D. H. (1390). Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh. Hasyim Asy'asri Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Februari.

¹³ Dimyati, M., Komarudin, M., Susanto, E., & Purwanto, J. (2018). The Capabilities Of Sports Education Teachers In Making Character Oriented Lesson Plans And Learning Practices. *2nd Yogyakarta International Seminar On Health, Physical Education, And Sport Science (Yishpess 2018) And 1st Conference On Interdisciplinary Approach In Sports (Cois 2018)*, 190–193.

menyiapkan dan memfasilitasi kebutuhan siswa sebagai acuan dasar.

6. Mengamati tiga tujuan akhlak (kognitif, emosional dan kinetik).
7. Mengamati tumbuh kembang siswa.
8. Meningkatkan kreativitas siswa melalui pengajuan beberapa butir pertanyaan agar dapat mengerti pemahaman serta tanggapan siswa mengenai apa saja yang sudah diterangkan.
9. Bergaul bersama siswa dan masyarakat serta tidak menyendiri dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, musyawarah, dan lain-lain.
10. Diharapkan setiap akan mengawali pelajaran dimulai dengan berdo'a memulai kegiatan pembelajaran, lalu diakhiri juga dengan berdoa kepada Allah SWT, berharap akan selalu memperoleh ilmu yang bermanfaat serta barokah.
11. Menjadi suri teladan antara ucapan dan perbuatan yang berarti guru harus dapat mengaplikasikan apa yang disampaikan kepada siswa sebagai teladan bagi siswa dengan niat yang ikhlas serta tulus hanya untuk mengharapkan rahmat hidayat serta balasan dari Allah SWT.¹⁴

REFERENSI

- Dimiyati, M., Komarudin, M., Susanto, E., & Purwanto, J. The Capabilities Of Sports Education Teachers In Making Character Oriented Lesson Plans And Learning Practices. *2nd Yogyakarta International Seminar On Health, Physical Education, And Sport Science (Yishpess 2018) And 1st Conference On Interdisciplinary Approach In Sports (Cois 2018)*, (2018). [Google Scholar](#)
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/Tarbiawi.V4i02.1230> [Google Scholar](#)
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa. [Google Scholar](#)
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani. [Google Scholar](#)
- Isnaini, R. L. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/Manageria.2016.11-03> [Google Scholar](#)
- Maya, R. (2017). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). [Google Scholar](#)
- Ni'mah, D. H. (1390). Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Relasi Guru Dengan Murid Prespektif Kh.*

¹⁴ Isnaini, R. L. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1

Hasyim Asy'asri Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim, Februari. [Google Scholar](#)

- Razak, F. Z. B. A., Bakar, A. A., & Abdullah, W. S. W. (2017). How Perceived Effort Expectancy And Social Influence Affects The Continuance Of Intention To Use E- Government. A Study Of A Malaysian Government Service. *Electronic Government, An International Journal*, 13(1), 69–80.
- Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/Cp.V2i2.4828> [Google Scholar](#)